

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja

Istilah *adulenscence* atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Panuju, 1999). Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock, 1980).

1. Batasan dan Karakteristik Remaja

Hurlock (1980) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 13 hingga 18 tahun. Monks, dkk (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Sementara Santrock, (2012) membatasi usia remaja dimulai pada usia sekitar 12-13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18-22 tahun. Menurut Mappiare dalam Ali (2006) masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Adolesen (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari (Batubara, 2010). Begitu pula, Hurlock (1980) menyatakan bahwa pada awal masa remaja terjadi

perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental. Santrock (2012) juga menyebutkan bahwa remaja mulai mengalami perubahan fisik yang cepat—terjadi peningkatan yang drastis dalam hal tinggi dan berat tubuh, perubahan bentuk tubuh, serta perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran payudara, pertumbuhan rambut kemaluan dan wajah, dan suara yang lebih dalam. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Sehingga interaksi antara remaja dan orang tua sangat dibutuhkan pada masa ini untuk membentuk individu kelak. Dari ketiga pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pada masa remaja yang merupakan masa yang menjembatani antara masa anak-anak ke masa dewasa, terjadi perubahan-perubahan yang cepat, seperti perubahan pada hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial. Dan perubahan-perubahan yang terjadi menjadikan interaksi antara remaja dan orang tua sangat penting guna membentuk individu kelak.

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (1980) menyebutkan ciri-ciri tersebut diantaranya: Masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai periode usia tidak realistis,

dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Ali (2006) juga menyebutkan karakteristik umum perkembangan remaja berupa sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, seperti: kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, dan aktivitas berkelompok.

Bischof dalam Ali (2006) menyatakan masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Ericson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa (Ali, 2006).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa usia remaja dimulai pada usia sekitar 12-13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18-22 tahun. Masa remaja merupakan masa yang menjembatani antara masa anak-anak ke masa dewasa, dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama. Pada periode ini terjadi perubahan pada hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial yang cepat. Semua perubahan ini menjadikan interaksi antara remaja dan orang tua sangat penting guna membantu penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai, dan minat baru individu kelak. Serta pada masa remaja seringkali dikenal dengan usia bermasalah dan sikap yang menentang, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari keluarga.

2. Lingkungan Keluarga

Hubungan sosial individu dimulai sejak individu berada di lingkungan rumah bersama keluarganya (Boweby dalam Ali, 2006). Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal seseorang sejak kelahirannya, di dalam keluarga anak memulai proses sosialisasi. Kehidupan sosial anak dalam keluarga kelak akan dibawanya pada kehidupan yang lebih luas, yaitu masyarakat (Pamungkas, 2014). Gunarsa (2002) juga menyebutkan bahwa orang tua sangat berperan dalam mendidik anak menuju hidup bermasyarakat.

Keluarga memiliki fungsi berupa dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak (Berns, dalam Lestari, 2013).

Hair dalam Santrock (2012) menyatakan bahwa meskipun remaja beranjak ke arah kemandirian, mereka masih perlu menjalin relasi dengan keluarganya. Dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak.

Dari berbagai penjelasan diatas diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak, dan dalam keluarga pula anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Dan orang tua sangat berperan dalam membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak.

B. Interaksi Sosial

1. Definisi

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2000). Walgito dalam Mahmudah (2011) mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara individu satu dengan individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang bersifat timbal-balik. Dari kedua pendapat tersebut didapati bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang dinamis dan bersifat timbal balik.

Interaksi sosial mendeskripsikan hubungan yang timbal balik berupa aksi saling memengaruhi antara individu dengan individu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Sebuah hubungan dapat dikatakan sebagai interaksi sosial jika hubungan tersebut memiliki jumlah pelakunya terdiri dari dua orang atau lebih, ada komunikasi antarpelaku yang menggunakan simbol atau lambang, serta ada tujuan yang hendak dicapai (Pieter, 2012).

Thibaut dan Kelley dalam Ali (2006) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Chaplin (1979) juga mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang

bersifat alami yang individu-individu itu saling memengaruhi satu sama lain secara serempak. Selanjutnya, Gerungan (2004) menyatakan Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain. Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks. Sedangkan Tubbs dan Moss (2001) dalam bukunya *Human Communication*, suatu interaksi sosial diartikan sebagai suatu sistem sosial dua orang atau lebih yang dilengkapi dengan beberapa aturan dan harapan, serta beberapa ganjaran dan hukuman yang berlaku diantaranya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, interaksi sosial dapat dijelaskan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun suatu kelompok dengan kelompok lain dimana dalam hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara satu individu terhadap individu lainnya. Serta, masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga, seperti antara anak dan orang tua merupakan salah satu bentuk dari interaksi antarindividu, dimana terjadi hubungan timbal balik secara aktif antara dua orang atau antara individu dengan individu (Ali, 2006). Liliweri (1997) menyebutkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu dari

jenis hubungan antarindividu atau antarpribadi. Jadi, yang dimaksud dengan interaksi remaja-orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif antara remaja dengan orang tuanya.

2. Bentuk Interaksi Sosial

Dalam menjalani kehidupan, manusia membutuhkan untuk berinteraksi dengan manusia lain. Suranto (2010) menyatakan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan komunikasi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Soekanto (2000) menyebutkan, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: adanya kontak sosial (*social-contact*) dan komunikasi.

a. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan tahap awal terjadinya suatu interaksi sosial. Terjadinya suatu kontak tidak harus terjadi secara badaniah semata, karena arti kata kontak sendiri secara harfiah berarti “bersama-sama menyentuh” (Pieter, 2012). Selanjutnya, Soekanto (2000) menjelaskan kata kontak berasal dari bahasa Latin *conatacum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Tetapi secara gejala

sosial, kontak tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah. Seperti pada perkembangan teknologi dewasa ini orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan seterusnya. Jadi, kontak sosial dapat terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka atau *face-to-face* dan bisa juga melalui perantara seperti telepon, telegraf, radio, surat dll. Pieter (2012) menyatakan bahwa suatu kontak sosial tidak hanya tergantung dari tindakan ataupun kegiatan saja, tetapi juga dari tanggapan atau respons reaksi dan *feedback* terhadap tindakan tersebut.

Soekanto (2000) menyebutkan suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan suatu perantara, seperti melalui alat-alat misalnya: telepon, telegraf, radio dan seterusnya. Sedangkan Pieter (2012) menjelaskan kontak sosial berdasarkan: cara, sifat, dan tingkatannya.

1) Kontak Sosial Berdasarkan caranya

Terdapat dua macam kontak dilihat dari caranya, yaitu kontak sosial langsung dan tidak langsung. Kontak sosial langsung terjadi secara fisik. Misalnya dengan berbicara, tersenyum atau bahasa gerak (isyarat). Adapun kontak tidak langsung terjadi melalui media atau perantara tertentu, seperti pesawat telepon, radio, televisi, telegram, dan surat.

2) Kontak Sosial Berdasarkan Sifatnya

Berdasarkan pada sifatnya, maka kontak sosial dikelompokkan dalam dua sifat, yakni kontak sosial bersifat positif dan kontak sosial yang bersifat negatif. Suatu kontak sosial dikatakan bersifat positif apabila kontak sosialnya mengarah kepada kerja sama. Apabila kontak sosialnya mengarah pada suatu pertentangan atau konflik, berarti kontak sosialnya bersifat negatif.

3) Kontak Sosial Berdasarkan Tingkatannya

Berdasarkan pada tingkatannya kontak sosial dikelompokkan dalam dua tingkatan, yakni kontak sosial bersifat primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial tingkat primer terjadi bila peserta interaksi bertemu muka secara langsung. Adapun kontak sosial tingkat sekunder terjadi apabila interaksi berlangsung melalui perantara, misalnya percakapan melalui HP (*handphone*)

Dalam kehidupan sehari-hari kontak sosial dilakukan menurut: (a) Cara-cara pelakunya dalam berkomunikasi, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Kontak sosial secara langsung mendeskripsikan proses penyampaian pesan yang dilakukan secara langsung oleh komunikator kepada komunikan. Adapun kontak sosial secara tidak langsung mendeskripsikan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui pihak perantara; (b) Kontak sosial yang dilakukan menurut terjadinya proses komunikasi, yakni kontak sosial primer dan sekunder (Pieter, 2012).

b. Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Secara sederhana dapat dikemukakan pengertian komunikasi, ialah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu (Suranto, 2010). Beamer dalam Syam (2011) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pendapat, pikiran, dan perasaan kepada orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya. Dari kedua definisi tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses. Proses mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi, dan perasaan. Dalam komunikasi pasti terdapat pesan. Pesan tersebut tidak ada dengan sendirinya, melainkan dibuat dan dikirimkan oleh seorang komunikator atau sumber informasi kepada komunikan atau penerima informasi dengan maksud atau tujuan tertentu. Liliweri (1997) menyebutkan komunikasi sebagai proses, meliputi:

- 1) Proses komunikasi primer, berlaku tanpa alat, yaitu secara langsung (tatap muka) dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus, aba-aba dan sebagainya.

- 2) Proses komunikasi sekunder, berlaku dengan menggunakan alat agar dapat melipatgandakan jumlah penerima pesan/amanat (berupa alat radio, televisi, telepon, dan berupa buku). Dalam hal ini, alat-alat itu merupakan media massa.

Liliweri (1997) menyatakan bahwa konsep dasar dan utama efektivitas komunikasi terletak pada keberhasilan komunikator dan komunikan yang membentuk makna yang sama atas pesan yang mereka tukarkan. Salah satu cara terbaik untuk memastikan bahwa pesan yang diberikan benar-benar diterima secara tepat sebagaimana yang dimaksud adalah dengan mendapatkan umpan balik pesan tersebut. Widjaja (1988), tanpa adanya umpan balik, dapat timbul penafsiran yang salah atau keliru. Umpan balik adalah proses yang memungkinkan seorang pengirim mengetahui bagaimana pesan yang dikirimkannya telah ditangkap oleh si penerima atau tidak. Selain itu cara seseorang mendengarkan dan menanggapi lawan bicara juga sangatlah penting dalam berkomunikasi. Memberikan tanggapan penuh pemahaman dalam mendengarkan dapat menghindari kecenderungan kesalahpahaman komunikasi antara pihak terkait.

Menurut Sarwono (2002) dari berbagai jenis komunikasi yang ada, komunikasi antar manusia yang langsung (bertatap muka) adalah yang efektif. Ictech (2014) mendefinisikan interaksi tatap muka sebagai pengaruh timbal balik individu satu dengan individu lain dengan kehadiran fisik secara langsung. Sarwono (2002) juga menyebutkan

bahwa komunikasi antar manusia yang langsung (bertatap muka) adalah paling lengkap dan mengandung berbagai aspek psikologis. Aspek tersebut antara lain:

- 1) Tatap muka itu sendiri yang membedakannya dengan komunikasi jarak jauh atau komunikasi menggunakan alat.

Dalam komunikasi tatap muka ada peran yang harus dijalankan oleh masing-masing pihak (pemberi informasi-penerima informasi, ibu-anak, ayah-anak, suami-istri, guru-murid dan lain-lain) dan ditunjukkan dengan jelas

- 2) Adanya hubungan dua arah secara langsung

Dengan adanya pertukaran pesan dalam komunikasi tatap muka, terjadi saling pengertian akan makna atau arti pesan. Jadi dalam komunikasi ini yang penting bukanlah pesannya semata, melainkan arti (meaning) dari pesan tersebut.

- 3) Adanya niat, kehendak, atau intensi dari kedua belah pihak

Hal tersebut akan mempercepat proses adanya saling pengertian secara kognitif dalam komunikasi antar manusia.

Liliweri (1997) juga menyatakan bahwa komunikasi tatap muka mempunyai berbagai kelebihan, antara lain karena para peserta langsung mengadakan kontak antarpribadi, saling menukar informasi, saling mengontrol perilaku antarpribadi karena jarak dan ruang antara komunikator dan komunikan sangat dekat. Akibatnya komunikasi tatap muka selalu memuaskan dua pihak. Sependapat dengan hal tersebut,

Priyanto (2009) menyebutkan keuntungan komunikasi verbal tatap muka di antaranya adalah memungkinkan tiap individu untuk berinteraksi secara langsung, selain itu dapat dilakukan secara cepat dan langsung, terhindar dari kesalahpahaman, dan informasi yang disampaikan jelas.

Komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung (memerlukan perantara, seperti telepon, telegraf, radio, surat dll.) mempunyai dampak yang berbeda dengan komunikasi secara langsung (tatap muka). Menurut Lunquist (2014), komunikasi tidak langsung dapat menyebabkan timbulnya kegagalan untuk saling berkomunikasi (miskomunikasi), dalam arti si penerima menangkap makna pesan berbeda dari yang dimaksud oleh si pengirim. Gunarsa (2002) menyebutkan komunikasi dinilai tidak efektif atau gagal apabila:

- 1) Penerima tidak memahami ide, gagasan pengirim
- 2) Pesan pengirim menjengkelkan penerima
- 3) Pengirim tidak berhasil mengatasi masalah, karena penerima menentang pendapat pengirim
- 4) Dan bila pengirim gagal mendorong penerima untuk bertindak.

Dalam menilai kualitas komunikasi antar manusia, DeVito (1997) mengatakan bahwa komunikasi antar manusia dapat berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat menurut keluasannya atau *breadth* (banyaknya atau jenis-jenis topik yang dibicarakan) dan kedalamannya atau *depth*

(derajat “kepersonalan” atau inti dalam membicarakan topik itu).

Gunarsa (2002) menyebutkan tanda-tanda komunikasi efektif, yaitu:

- 1) Menimbulkan pengertian: penerimaan yang cermat dari isi stimulasi/pesan yang dimaksudkan oleh komunikasi. Kegagalan menimbulkan pengertian merupakan kegagalan komunikasi primer.
- 2) Kesenangan atau komunikasi aktif berarti komunikasi yang bertujuan agar hubungan menjadi hangat, akrab, dan menyenangkan.
- 3) Mempengaruhi sikap merupakan komunikasi persuasif yaitu komunikasi untuk mempengaruhi orang lain.
- 4) Hubungan sosial yang baik: komunikasi ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik dan memenuhi kebutuhan untuk berhubungan secara positif.

Dalam penelitian ini interaksi remaja-orang tua didefinisikan sebagai hubungan timbal balik secara aktif antara remaja dengan orang tuanya yang terjalin secara tatap muka (langsung). Ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi antara keduanya. Kontak sosial yaitu mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka atau *face-to-face*, sedangkan komunikasi yaitu penyampaian pendapat, pikiran, dan perasaan tanpa alat, yaitu secara langsung (tatap muka).

3. Interaksi Sosial dan Dinamika Sosial

Berawal dari proses komunikasi interpersonal, interaksi dalam keluarga berlangsung dan membentuk intensitas dan kualitas komunikasi

serta bertujuan untuk mencapai pemahaman makna pesan, (De Vito, 1997). Yuliasari (2013) menyebutkan bahwa interaksi antara anggota keluarga dapat berjalan secara efektif atau justru berjalan tidak efektif tergantung pada beberapa aspek, yakni:

- a. faktor internal, faktor internal merupakan faktor dalam lingkungan internal keluarga yang berpengaruh terhadap interaksi keluarga. Beberapa faktor internal diantaranya adalah: iklim komunikasi, budaya komunikasi, pola komunikasi, interaksi komunikasi, dan faktor psikis.
- b. Faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor di luar lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap interaksi keluarga. Beberapa faktor eksternal diantaranya adalah seperti: dinamika sosial, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan pergaulan sosial.

Dinamika sosial merupakan fenomena dalam sistem sosial yang telah digempur oleh budaya populer, globalisasi, kosmopolitan, individualistik, sehingga membentuk '*life style*' kontemporer masa kini. Perkembangan teknologi komunikasi, turut memberikan kontribusi dalam interaksi komunikasi. Pemanfaatan *mobile phone*, internet, media sosial, dan media massa dalam akses informasi adalah indikasi dari terbukanya proses komunikasi dan literasi media yang sangat kompleks bagi perkembangan individu (Yuliasari, 2013).

Suranto (2010) menyatakan dengan meluasnya penggunaan media komunikasi, para anggota masyarakat kehilangan kesempatan

untuk komunikasi interpersonal yang akrab, dewasa ini banyak orang yang kehilangan kontak sosial secara interpersonal dengan rekan-rekannya. Bahkan dalam satu keluarga, terdapat kecenderungan menurunnya frekuensi komunikasi tatap muka antar anggota keluarga, karena yang sering terjadi orang tua berkomunikasi dengan anak menggunakan media telepon seluler.

C. Penggunaan Smartphone

Smartphone adalah perangkat yang menawarkan banyak fitur dan kemampuan tambahan dibandingkan dengan *mobile phone* yang biasanya hanya melayani tujuan yang sederhana yaitu membuat panggilan dan mengirim layanan pesan singkat (Pike, 2011).

Yu (2012) mendefinisikan smartphone sebagai ponsel yang menjalankan sistem operasi dan dapat secara permanen terhubung pada internet. Menurut Osman (2012), smartphone merupakan cellphone yang menggabungkan fungsi-fungsi *Personal Digital Assistant* (PDA) seperti kalender, personal schedule, address book, dan memiliki kemampuan untuk mengakses internet, membuka email, membuat dokumen, bermain game, serta membuka aplikasi lainnya.

Bakon (2013) juga mengemukakan bahwa istilah smartphone merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan *mobile device* yang menggabungkan fungsi *cellphone*, PDA, pemutar audio, kamera digital, perekam video dan audio, *Global Positioning System* (GPS), dan *Personal Computer* (PC).

Menurut Pike (2011), terdapat beberapa sistem operasi pada smartphone yang umum digunakan yaitu: iPhone OS (Apple), Android (Google), Blackberry OS (RIM), windows mobile (MS), dan S60 (Symbian).

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat diketahui bahwasannya smartphone adalah perangkat mobile yang tidak hanya memiliki fungsi seperti ponsel pada umumnya yaitu membuat panggilan dan mengirim pesan tetapi juga menyediakan banyak fitur dan kemampuan tambahan, seperti: PDA, pemutar audio, kamera digital, perekam video dan audio, *Global Positioning System* (GPS), dan *Personal Computer* (PC).

Abayneh (2013) menjelaskan penggunaan smartphone ialah menggunakan smartphone dalam kegiatan sehari-hari dengan tujuan seperti: meningkatkan konektivitas, mengakses data dan informasi secara langsung, bermain games dan membantu dalam mengerjakan tugas. Yu (2012) menyatakan bahwa penggunaan smartphone pada anak muda dalam kegiatan sehari-hari merupakan sebuah hal yang umum, mereka menggunakan smartphone mereka secara konstan untuk memeriksa e-mail, facebook, twitter, atau situs jejaring sosial lainnya. Walter (2012), menjelaskan penggunaan smartphone pada anak muda meliputi:

1. Seberapa sering pengguna berinteraksi dengan ponsel (smartphone)
2. Seberapa lama interaksi terakhir dengan ponsel
3. Bagaimana pengguna berinteraksi dengan aplikasi yang ada
4. Bagaimana perhatian pengguna tersebar pada berbagai aplikasi yang ada

Serta Casey (2012), menilai penggunaan smartphone pada penggunaannya ialah berdasarkan seberapa sering pengguna menggunakan berbagai macam fungsi yang berbeda yang disediakan oleh smartphone. Seperti: mengirim pesan, membuat panggilan, bermain game, dll.

Walter (2012) menyebutkan aplikasi yang tersedia pada smartphone yang digunakan oleh anak muda diantaranya adalah: google, download, ramalan cuaca, toko aplikasi (*app stores*), game, peta, situs olah raga, berita, alarm dan pengingat, galeri atau penampil gambar, keamanan (*security*), blogspot, fasion, catatan (*notes*), pemutar musik, kartun, dan kitab suci. Selanjutnya, Walter juga menyebutkan aplikasi jejaring sosial yang paling sering digunakan oleh anak muda yaitu: facebook, BBM, WhatsApp, Twitter, Google Talk, dst. Serta terdapat situs jejaring sosial yang baru-baru ini populer dikalangan anak muda yakni: instagram, path, dan line.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan smartphone pada anak muda yaitu menggunakan smartphone dalam kegiatan sehari-hari meliputi penggunaan untuk panggilan, pesan, aplikasi, dan jejaring sosial, yang digunakan dengan tujuan untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, mengerjakan tugas sekolah, dan sebagai sarana mencari hiburan.

D. Hubungan Penggunaan Smartphone dengan Interaksi Remaja-Orang Tua

Pada masa remaja terjadi perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental (Hurlock, 1980). Semua

perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Sehingga interaksi antara remaja dan orang tua sangat dibutuhkan pada masa ini untuk membentuk individu kelak (Santrock, 2011). Sedangkan Tangkudung (2014) menyebutkan terdapat beberapa masalah yang sangat menonjol dalam komunikasi keluarga, salah satunya ialah interaksi antar pribadi telah digantikan dengan alat hiburan yang menyita waktu untuk berkomunikasi, seperti smartphone.

Smartphone kini sudah menjadi kebutuhan penting dan salah satu prioritas khususnya dikalangan remaja. Yu, Fuxin (2012) menyatakan bahwa anak muda sekarang tidak bisa berlama-lama tanpa mengecek gadgetnya termasuk smartphone, laptop, dan lain-lain. Sehingga penggunaan smartphone pada remaja diduga memiliki hubungan dengan interaksi yang terjadi antara remaja dan orang tua.

E. Kerangka Teori / Landasan Teoritis

Perkembangan dalam bidang teknologi begitu pesat, salah satunya teknologi komunikasi. Dari sebuah ponsel sederhana hingga sekarang telah diciptakan smartphone dengan berbagai kemampuan yang dikemas praktis dan mudah dibawa kemana-mana. Pemunculan pertama kali smartphone cenderung ditujukan untuk kaum menengah ke atas dikarenakan harga jualnya yang masih sangat tinggi. Namun sekarang, Nurrachmawati (2004) menyebutkan sudah banyak beredar smartphone yang harga jualnya agak rendah, maka dari itu tidak hanya kaum menengah ke atas yang dapat

menggunakan smartphone, kaum menengah ke bawah pun telah dapat menggunakannya.

Smartphone sangat populer baru-baru ini; namun berpengaruh besar terhadap tingkah laku manusia khususnya pada anak muda, Osman (2012) menyatakan bahwa konsumen terbesar pengguna smartphone adalah berasal dari kalangan anak muda. Selanjutnya Abayneh (2013) menyebutkan, seseorang memberikan perhatian lebih pada smartphone mereka daripada keluarga mereka yang mungkin dapat menciptakan retakan dalam hubungan mereka. Selain itu, kebanyakan remaja memeriksa smartphone mereka di setiap kali makan terlepas dari dengan siapa mereka makan.

Menurut Badwilan (2004), penggunaan ponsel dapat membawa dampak-dampak tertentu. Dampak-dampak tersebut dibagi pada aspek psikologis, sosial, keuangan dan kesehatan atau keselamatan jiwa seseorang. Tetapi yang akan dijelaskan disini adalah pada aspek psikologis dan sosial (Badwilan, 2004).

a. Aspek Psikologis

Banyaknya pesan melalui SMS yang berisi ajakan-ajakan bersifat rasisme dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Contohnya yang marak ditemukan adalah pesan yang berisi pemboikotan barang produksi Amerika. Selain itu juga terdapat peredaran pesan teks, gambar, maupun video yang bersifat pornografi. Mudahnya akses keluar-masuk pesan tersebut melalui ponsel membawa dampak negatif, terutama untuk generasi muda sekarang ini.

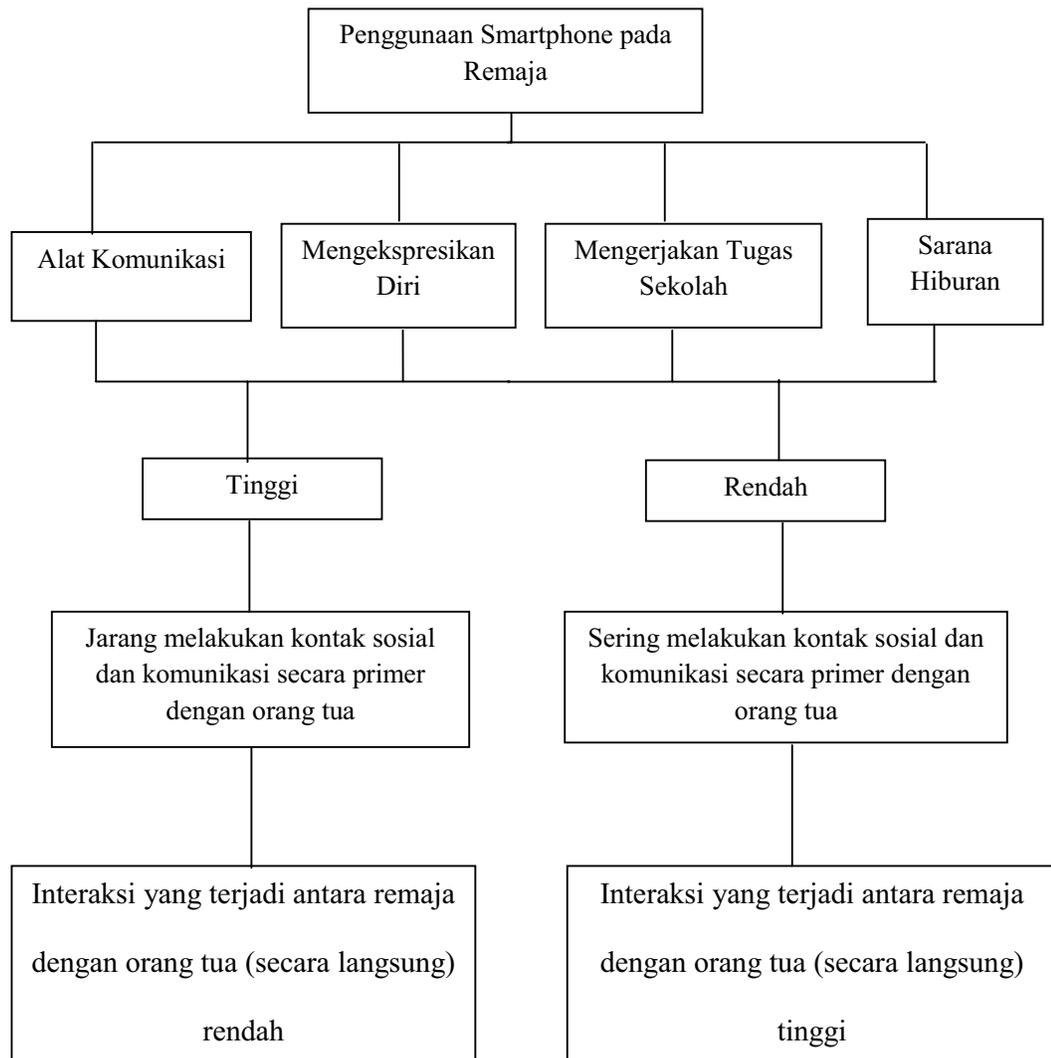
b. Aspek Sosial

Salah satu hal yang sering terjadi adalah tindakan seseorang yang membiarkan ponsel miliknya tetap dalam keadaan hidup atau aktif sehingga mengeluarkan bunyi yang nyaring. Hal ini jelas mengganggu konsentrasi serta mengejutkan orang-orang disekitarnya. Seperti ketika sedang rapat bisnis, di rumah sakit, sedang di tempat-tempat ibadah, dan lain-lain. Selain itu penggunaan ponsel sebagai media komunikasi tidak langsung dapat menurunkan kualitas dan kuantitas dari komunikasi secara langsung (tatap muka). Sering terjadi kesalah pahaman dalam pemaknaan pesan melalui komunikasi secara tidak langsung.

Tingkat penggunaan smartphone pada remaja dapat dilihat melalui empat hal, yaitu penggunaan untuk panggilan, pesan, aplikasi, jejaring sosial. Selanjutnya tingkat penggunaan teknologi komunikasi smartphone tersebut diduga dapat mempengaruhi interaksi sosial pada remaja. Penggunaan smartphone sebagai alat komunikasi seharusnya dapat meningkatkan interaksi sosial remaja dengan lingkungannya. Tetapi diduga justru dapat menurunkan interaksi tatap muka antara remaja dengan orang tua.

Interaksi sosial remaja-orang tua secara tatap muka itu sendiri dilihat dari kontak sosial dan komunikasi antara keduanya (Soekanto, 2000). Kontak sosial yaitu mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka atau *face-to-face*, sedangkan komunikasi yaitu penyampaian pendapat, pikiran, dan perasaan tanpa alat, yaitu secara langsung (tatap muka).

Berdasarkan literatur-literatur yang telah dibahas, maka dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Skema penelitian hubungan penggunaan smartphone pada remaja dengan interaksi remaja-orang tua.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dirumuskan, maka dapat disusun hipotesis penelitian: terdapat hubungan antara penggunaan smartphone pada remaja dengan interaksi remaja - orang tua. Semakin tinggi tingkat penggunaan smartphone pada remaja maka interaksi remaja dengan orang tua akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat penggunaan smartphone pada remaja maka interaksi remaja dengan orang tua akan semakin tinggi.